

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep dasar Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan adalah kondisi lingkungan yang optimum sehingga akan berpengaruh positif terhadap status kesehatan yang optimum pula. Sanitasi lingkungan mengutamakan pencegahan terhadap faktor lingkungan sehingga dampak negatif seperti penyakit akan dapat dihindari. Namun, penyediaan fasilitas sanitasi di Indonesia masih belum sepenuhnya ada dan diterapkan oleh masyarakatnya. Hal ini bisa dilihat dari masih ada masyarakat yang belum memiliki fasilitas sanitasi di rumahnya yang sesuai dengan syarat standaryang telah diterapkan oleh pemerintah. (Annisa 2022)

Menurut WHO Kesehatan Lingkungan adalah “Upaya perlindungan, pengelolaan dan modifikasi lingkungan yang diarahkan menuju keseimbangan ekologi pada tingkat kesejahteraan manusia yang semakin meningkat. Ruang lingkup Kesehatan Lingkungan (menurut WHO), ada 17 aspek meliputi:

1. Penyediaan air minum
2. Pengelolaan air buangan dan pengendalian pencemaran
3. Pembuangan sampah padat
4. Pengendalian vector
5. Pencegahan/pengendalian pencemaran tanah dan ekskreta manusia
6. Higiene makanan termasuk hygiene susu

7. Pengendalian pencemaran udara
8. Pengendalian radiasi
9. Kesehatan kerja
10. pengendalian kebisingan
11. Perumahan dan permukiman
12. Aspek Kesling dan transportasi udara
13. Perencanaan daerah dan perkotaan
14. Pencegahan Kecelakaan
15. Rekreasi umum dan pariwisata
16. Tindakan Sanitasi yang berhubungan dengan keadaan epidemic/wabah
bencana alam dan perpindahan penduduk
17. Tindakan pencegahan yang diperlukan untuk menjamin lingkungan.

B. Pengertian Jamban

Jamban adalah struktur yang digunakan untuk membuang dan mengumpulkan limbah manusia di tempat yang ditentukan untuk mencegahnya menjadi sumber penyakit. Sanitasi jamban dipengaruhi oleh konstruksi jamban, ketersediaan fasilitas seperti air bersih, sabun, alat pembersih, dan kondisi area penyimpanan feses (Elenna Magdalena Reke et al. 2025).

Jamban keluarga adalah bangunan yang digunakan untuk membuang feses atau najis bagi sebuah keluarga yang umumnya disebut jamban atau WC. Bagi rumah-rumah yang tidak memiliki jamban, sudah pasti mereka akan menggunakan

sawah, sungai, kebun, kolam, atau tempat lain untuk buang air besar.(Hasanah, ., and Suryono 2022).

Jamban sehat adalah suatu bangunan yang digunakan untuk membuang tinja atau kotoran manusia atau najis dengan kriteria jarak antara sumber udara dengan lubang pelindung minimal 10 meter, tidak berbau, tidak mencemari tanah, kotoran tidak dapat dijamah oleh serangga dan tikus, dilengkapi dinding dan atap pelindung, pencahayaan cukup dan lantai kedap udara.(Suriati, Desimal, and Sofyandi 2023)

Jamban sehat adalah suatu fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit. Penyakit yang dapat ditimbulkan akibat buang air besar sembarangan (BAB) atau buang kotoran tidak pada tempatnya seperti penyakit diare, penyakit kecacingan, penyakit kulit, juga penyakit pencernaan lainnya. Sehingga sebagai tindakan pencegahan penularan penyakit oleh tinja (fecal borne disease) maka sebagai beriernya perlu dibangun jenis jamban yang sehat. Hal ini dikarenakan jamban sehat merupakan fasilitas sanitasi keluarga yang wajib dimiliki oleh setiap rumah tangga.(Telan, Vanesa, and Leon 2024)

C. Pengertian Tinja

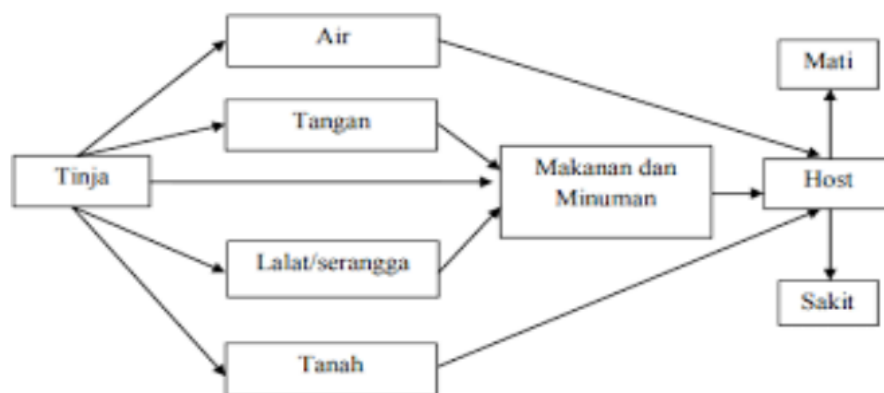
Tinja adalah bahan buangan yang dikeluarkan dari tubuh manusia melalui anus sebagai sisa dari proses pencernaan makanan di sepanjang sistem saluran pencernaan (tractus digestifus). Pengertian tinja ini juga mencakup

seluruh bahan buangan yang dikeluarkan dari tubuh manusia termasuk karbon monoksida (CO₂) yang dikeluarkan sebagai sisa dari proses pernafasan, keringat, lendir dari ekskresi kelenjar. Tinja adalah kotoran yang keluar dari saluran pencernaan melalui anus, membawa sisa makanan yang sudah membusuk dan tidak terserap oleh tubuh beserta mikroorganisme yang ada didalamnya. Setiap orang diperkirakan akan mengeluarkan kotoran sekitar 100 hingga 200 gram/hari, akan tetapi semua juga tergantung asupan yang masuk kedalam tubuh manusia itu sendiri. Ukuran normal, setiap manusia diperkirakan menghasilkan tinja kering rata-rata 85-140 gram/hari dan 135-270 gram/hari berat basah tinja tanpa urin perorang/hari.(Ningrum et al. 2023)

D. Hubungan Tinja Dengan Kesehatan Masyarakat

Tinja manusia sangat berhubungan dengan kesehatan masyarakat karena tinja manusia sangat berperan dalam jalur transmisi dan penyebaran secara luas dari berbagai macam penyakit menular. Beberapa diantaranya merupakan penyebab utama dari kesakitan dan kematian. Menurut Wagner & Lanoix dengan pembuangan tinja yang sanitasi insidensi penyakit kolera, tifus dan paratifus, disentri, diare pada anak-anak, penyakit cacing tambang, ascariasis, bilharziasis, dan infeksi serta infestasi parasite pada usus dapat diturunkan. Seperti kita ketahui tinja/kotoran manusia mengandung berbagai mikroorganisme patogen seperti virus, protozoa, bakteri dan cacing. Mikroorganisme ini dapat dibawa oleh air, makanan dan minuman serta serangga yang dapat menjadi sarana transmisi terhadap orang yang

peka/lemah daya tahannya. Khususnya pada penyakit perut seperti kolera, thypus, disentri dan diare serta infeksi lainnya, misalnya penyakit yang disebabkan oleh virus hepatitis infektiosa. Oleh karena itu masalah pembuangan tinja sangat berhubungan dengan kesehatan masyarakat dimana hubungan itu dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Kotoran manusia menurut Azrul Azwar (1986) diartikan sebagai berikut : “segala benda atau zat yang dihasilkan oleh tubuh dan dipandang tidak berguna lagi sehingga perlu di keluarkan untuk di buang” Pengertian tinja ini juga mencakup seluruh bahan buangan yang dikeluarkan dari tubuh manusia termasuk karbon monoksida (CO₂) yang dikeluarkan sebagai sisa dari proses pernafasan, keringat, lender dari ekskresi kelenjar dan sebagainya.



Gambar 2. Rantai Penularan Tinja Sebagai Sumber Infeksi Bagi Manusia

Sumber : Notoatmodjo, Soekidjo, 2012

Dari skema di atas tampak jelas bahwa peranan tinja dalam penyebaran penyakit sangat besar. Di samping dapat langsung mengkontaminasi makanan, minuman, sayuran, dan sebagainya, juga air, tanah, serangga (lalat, kecoa, dan sebagainya) dan bagian – bagian tubuh kita dapat terkontaminasi oleh tinja tersebut. Benda – benda yang telah terkontaminasi oleh tinja dari seseorang yang sudah menderita suatu penyakit tertentu, sudah barang tentu akan menjadi penyebab penyakit bagi orang lain. Kurangnya perhatian terhadap pengelolaan tinja disertai dengan cepatnya pertumbuhan penduduk, jelas akan mempercepat penyebaran penyakit – penyakit yang ditularkan melalui tinja. Proses pemindahan kuman penyakit dari tinja yang dikeluarkan manusia sebagai pusat infeksi sampai inang baru dapat melalui berbagai perantara, antara lain air, tangan, serangga, tanah, makanan, susu, serta sayuran. Bahaya buang air besar sembarangan digambarkan rantai penyebaran penyakit melalui kotoran tinja dan urine.(Ningrum et al. 2023)

E. Kepemilikan jamban

Kepemilikan jamban termasuk kedalam fasilitas dasar sanitasi yang wajib dimiliki oleh setiap rumah tangga. Memiliki jamban yang sehat untuk keluarga adalah salah satu tanda rumah yang sehat, dan sama pentingnya dengan indikator yang lainnya. Selain berfungsi sebagai tempat membuang kotoran manusia, jamban yang sehat juga mencegah bau dan pencemaran sumber air. Selain mendapat kenyamanan, memiliki jamban yang sehat juga membantu menjaga dan

meningkatkan kesehatan anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Metode yang paling efisien, mudah, dan sederhana untuk mencegah penyakit yang disebabkan oleh penularan tinja adalah dengan menggunakan jamban. Selain itu, penggunaan jamban adalah salah satu cara yang efektif dan telah terbukti dapat menurunkan risiko terkena penyakit diare serta penyakit lainnya seperti kolera dan disentri. Penggunaan jamban adalah langkah pencegahan kesehatan yang sangat baik. Setiap rumah perlu membangun jamban yang merupakan salah satu cara menghentikan penyebaran penyakit dan menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat. (Mahardika, 2024)

F. Jenis-jenis jamban

Teknologi pembuangan tinja untuk daerah pedesaan sudah tentu berbeda dengan teknologi jamban di daerah perkotaan, teknologi jamban di daerah pedesaan disamping harus memenuhi persyaratan jamban sehat berikut merupakan tipe-tipe jamban menurut Notoatmodjo:

1. Jamban cemplung

Jamban cemplung merupakan jamban yang paling sederhana, hanya terdiri atas sebuah galian di atasnya diberi lantai dan tempat jongkok. lantai jamban dapat terbuat dari bambu atau kayu, tetapi dapat juga terbuat dari batu bata atau beton. Jamban semacam ini masih menimbulkan gangguan karena bau.

2. Jamban plengsengan

Jamban ini memiliki lubang tempat jongkok yang dihubungkan oleh suatu saluran miring ke tempat pembuangan kotoran. Tempat jongkok dari jamban

Plengsengan tidak dibuat persis diatas penampung akan tetapi agak jauh. Jamban semacam ini sedikit lebih baik dan menguntungkan dari pada jamban cemplung, karena baunya berkurang maka keamanan bagi pemakai lebih terjamin.

3. Jamban Komunal

Jamban komunal adalah suatu bentuk bangunan jamban yang digunakan untuk membuang dan mengumpulkan kotoran manusia yang digunakan bersama dalam masyarakat (pengguna lebih dari satu keluarga)

4. Jamban empang

Jamban empang dibangun diatas empang ikan. Dalam sistem jamban empang disebut daur ulang yakni tinja dapat langsung dimakan ikan, ikan dimakan manusia, dan manusia mengeluarkan tinja kemudian dimakan oleh ikan demikian seterusnya. Jamban empang memiliki fungsi yaitu disamping mencegah tercemarnya lingkungan oleh tinja, juga dapat menambah protein bagi masyarakat.

5. Jamban cemplung berventilasi

Jamban ini hampir sama dengan jamban cemplung, bedanya lebih lengkap dengan menggunakan ventilasi pipa. Untuk daerah pedesaan pipa ventilasi dapat dibuat dari bambu.

6. Jamban dengan Angsa trine

Jamban angsa trine adalah kakus dimana leher lubang closet berbentuk lengkungan, dengan demikian akan selalu terisi air yang penting untuk

mencegah bau serta masuknya binatang – binatang kecil. jamban model ini biasanya dilengkapi dengan lubang atau sumur penampung dan lubang atau sumur rembesan yang disebut septic tank. Kakus model ini adalah yang dianjurkan dalam kesehatan lingkungan.

7. Jamban Bor

Jamban bor merupakan variasi dari jamban cubluk yang lubangnya dibuat dengan cara dibor. Lubangnya mempunyai penampang melintang yang lebih kecil, dengan diameter sama dengan diameter 11 mata bor yang digunakan (10-30 cm) lebih dalam dan kapasitas jauh lebih kecil dari jamban cubluk.

8. Jamban kimia

Jamban Kimia Jamban kimia merupakan instalasi pembuangan tinja yang efisien dan memenuhi semua kriteria jamban saniter, biaya yang dibutuhkan juga mahal, keuntungan jamban kimia yaitu dapat ditempatkan dalam rumah bagi tingkat perekonomian yang tinggi.

9. Jamban Gas bio

Jamban gas bio merupakan instalasi pembuangan tinja yang memberikan keuntungan ganda, pembuangan tinja akan mencegah penularan penyakit saluran pencernaan. Menghasilkan dua bahan yang bermanfaat yaitu gas bio yang dapat digunakan sebagai bahan bakar dan kompos yang dapat dimanfaatkan untuk tanaman. Jamban gas bio terdiri dari rumah jamban,

tangki pencernaan, penampung gas, dan sistem perpipaan untuk menyalurkan gas bio.

G. Persyaratan Jamban Sehat

Jamban keluarga sehat adalah jamban yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut (Safriani, Putri, and Rafshanjani 2020):

1. Tidak mencemari sumber air minum, letak lubang penampung berjarak 10-15 meter dari sumber air minum
2. Tidak berbau dan tinja tidak dapat dijamah oleh serangga maupun tikus
3. Cukup luas dan landai/miring ke arah lubang jongkok sehingga tidak mencemari tanah di sekitarnya.
4. Mudah dibersihkan dan aman penggunaannya.
5. Dilengkapi dinding dan atap pelindung, dinding kedap air dan berwarna.
6. Cukup penerangan .
7. Lantai kedap air
8. Ventilasi cukup baik
9. Tersedia air dan alat pembersih

Menurut Arifin yang dikutip oleh Abdullah (2010) ada tujuh syarat-syarat jamban sehat yaitu:

1. Tidak mencemari air
 - a. Saat menggali tanah untuk lubang kotoran, usahakan agar dasar lubang kotoran tidak mencapai permukaan air tanah maksimum. Dinding dan dasar lubang kotoran harus dipadatkan dengan tanah liat atau diplester.

- b. Jarak lubang kotoran ke sumur sekurang-kurangnya 10 meter
 - c. Letak lubang kotoran lebih rendah daripada letak sumur agar air kotor dari lubang kotoran tidak merembes dan mencemari sumur.
2. Tidak mencemari tanah
- Permukaan Septic Tank yang sudah penuh, segera disedot untuk dikuras kotorannya, kemudian kotoran ditimbun di lubang galian.
3. Bebas dari serangga
- a. Jika menggunakan bak air atau penampungan air, sebaiknya dikuras setiap minggu. Hal ini penting untuk mencegah bersarangnya nyamuk demam berdarah.
 - b. Ruangan jamban harus terang karena bangunan yang gelap dapat menjadi sarang nyamuk.
 - c. Lantai jamban diplester rapat agar tidak terdapat celah-celah yang bisa menjadi sarang kecoa atau serangga lainnya.
 - d. Lantai jamban harus selalu bersih dan kering.
 - e. Lubang jamban harus tertutup khususnya jamban cemplung.
4. Tidak menimbulkan bau dan nyaman digunakan.
- a. Jika menggunakan jamban cemplung, lubang jamban harus ditutup setiap selesai digunakan.
 - b. Jika menggunakan jamban leher angsa, permukaan leher angsa harus tertutup rapat oleh air.

- c. Lubang buangan kotoran sebaiknya dilengkapi dengan pipa ventilasi untuk membuang bau dari dalam lubang kotoran.
 - d. Lantai jamban harus kedap air dan permukaan bowl licin. Pembersihan harus dilakukan secara periodik.
5. Aman digunakan oleh pemakainya
- Untuk tanah yang mudah longsor, perlu ada penguat pada dinding lubang kotoran seperti: batu bata, selongsong anyaman bambu atau bahan penguat lain.
6. Mudah dibersihkan dan tidak menimbulkan gangguan bagi pemakainya
- a. Lantai jamban seharusnya rata dan miring ke arah saluran lubang kotoran.
 - b. Jangan membuang plastik, puntung rokok atau benda lain ke saluran kotoran karena dapat menyumbat saluran.
 - c. Jangan mengalirkan air cucian ke saluran atau lubang kotoran karena jamban akan cepat penuh.
7. Tidak menimbulkan pandangan yang kurang sopan
- a. Jamban harus berdinding dan berpintu.
 - b. Dianjurkan agar bangunan jamban beratap sehingga pemakainya terhindar dari hujan dan kepanasan.

H. Kondisi jamban

Kondisi jamban adalah keadaan fisik, kebersihan, kelayakan, serta fungsi jamban yang digunakan oleh masyarakat berdasarkan persyaratan kesehatan

lingkungan. Kondisi jamban yang baik sangat penting untuk mencegah pencemaran lingkungan dan penularan penyakit berbasis lingkungan.

Menurut World Health Organization, jamban yang layak merupakan fasilitas sanitasi yang mampu memisahkan kotoran manusia dari kontak langsung dengan manusia dan lingkungan.

Kondisi fisik jamban merupakan keadaan bangunan jamban yang dinilai berdasarkan kelayakan konstruksi dan keamanan pengguna. Kondisi fisik jamban yang baik meliputi:

1. Lantai jamban kedap air dan mudah dibersihkan
2. Lantai tidak licin dan tidak retak
3. Dinding dan atap dalam keadaan baik
4. Memiliki ventilasi dan pencahayaan yang cukup
5. Tersedia pintu yang dapat ditutup
6. Memiliki kloset yang berfungsi dengan baik
7. Tidak terdapat genangan air di sekitar jamban
8. Memiliki saluran pembuangan yang baik

Jamban dengan kondisi fisik yang buruk dapat menyebabkan lingkungan menjadi kotor dan menjadi tempat berkembangbiaknya vektor penyakit seperti lalat dan nyamuk.(Hayati and Irianty 2021)

I. Konstruksi bangunan jamban keluarga

Secara konstruksi kriteria diatas dalam prakteknya mempunyai banyak bentuk pilihan, tergantung jenis material penyusunan maupun bentuk konstruksi

jamban. Pada prinsipnya bangunan jamban sehat efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit. Jamban sehat harus dibangun, dimiliki, dan digunakan oleh keluarga dengan penempatan (didalam atau diluar rumah) yang mudah dijangkau oleh penghuni rumah.

Menurut (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 2014)

Standar dan persyaratan kesehatan bangunan jamban terdiri dari:

1. Bangunan atas jamban (dinding dan / atap)

Bangunan atas jamban harus berfungsi untuk melindungi pemakai dari gangguan cuaca dan gangguan lainnya.

2. Bangunan tengah jamban

Terdapat 2 bagian bangunan tengah jamban yaitu:

- a. Lubang tempat pembuangan kotoran (tinja dan urine) yang saniter dilengkapi oleh konstruksi leher angsa. Pada konstruksi sederhana (semi saniter) lubang dapat dibuat tanpa konstruksi leher angsa, tetapi harus diberi penutup.
- b. Lantai jamban terbuat dari bahan kedap air, tidak licin, dan mempunyai saluran untuk pembuangan air bekas ke sistem pembuangan air limbah (SPAL)

3. Bangunan bawah

Merupakan bangunan penampungan, pengolah, dan pengurai kotoran/tinja yang berfungsi mencegah terjadinya pencemaran atau

kontaminasi dari tinja melalui vektor pembawa penyakit baik secara langsung maupun tidak langsung.

Terdapat 2 (dua) macam bentuk bangunan bawah jamban yaitu:

a. Tangki septik

Adalah suatu bak kedap air yang berfungsi sebagai penampungan limbah kotor manusia (tinja dan urine). Bagian padat dari kotoran manusia akan tertinggal dalam tangki septik sedangkan bagian cairnya akan keluar dari tangki septik dan diresapkan melalui bidang atau sumur resapan. Jika tidak memungkinkan dibuat resapan maka dibuat suatu filter untuk mengelola cairan tersebut.

b. Cubluk

Merupakan lubang galian yang akan manampung limbah padat dan cair dari jamban yang masuk setiap harinya dan akan meresapkan cairan limbah tersebut kedalam tanah dengan tidak mencemari air tanah, sedangkan bagian padat dari limbah tersebut akan diuraikan secara biologis. Bentuk cubluk dapat dibuat bundar atau segi empat, dindingnya harus aman dari longsor, jika diperlukan dinding cubluk diperkuat dengan pasangan bata, batu kali, buis beton, anyaman bambu, penguat kayu, dan sebagainya.

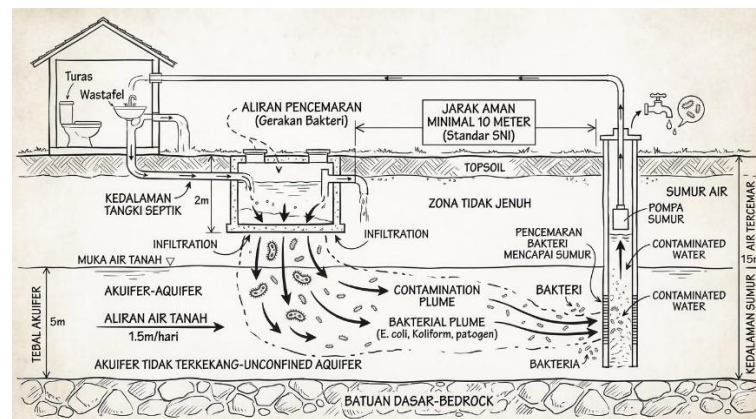
J. Pola pencemaran

Jamban yang layak dan baik untuk kesehatan adalah jamban yang dilengkapi dengan tangki septik (septic tank) yang kedap air dan memiliki jarak minimal lebih dari 10 meter dari sumber air bersih. Ketentuan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya pencemaran lingkungan, terutama pencemaran bakteri yang berasal dari tinja manusia. Bakteri patogen seperti *Escherichia coli* (*E. coli*), bakteri koliform, dan mikroorganisme penyebab penyakit lainnya dapat masuk ke dalam tanah melalui rembesan limbah apabila konstruksi jamban tidak memenuhi syarat kesehatan.(Aida et al. 2024)

Pola pencemaran bakteri dalam tanah terjadi melalui proses infiltrasi dan perkolasi, yaitu pergerakan air limbah yang membawa bakteri ke dalam pori-pori tanah. Penyebaran bakteri dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain jenis tanah, permeabilitas tanah, kedalaman muka air tanah, kemiringan lahan, curah hujan, serta jarak antara jamban dan sumber pencemar lainnya. Pada tanah berpasir, bakteri dapat bergerak lebih cepat dan mencapai jarak yang lebih jauh dibandingkan pada tanah liat yang memiliki daya saring lebih tinggi. Oleh karena itu, penempatan septic tank harus memperhatikan kondisi geologi setempat untuk mengurangi risiko penyebaran bakteri di dalam tanah.

Apabila pencemaran bakteri dalam tanah tidak dikendalikan, bakteri patogen dapat bertahan hidup dalam tanah dan berpotensi mencemari sumber air tanah, tanaman, maupun lingkungan sekitar. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit berbasis lingkungan seperti diare,

disentri, kolera, tifoid, dan penyakit infeksi saluran pencernaan lainnya. Oleh sebab itu, penggunaan jamban sehat dengan septic tank yang memenuhi standar sanitasi merupakan salah satu upaya penting dalam memutus rantai penularan penyakit dan menjaga kualitas lingkungan.



Gambar 3. Pola Pencemaran Bakteri Dalam Tanah.

K. Akses Jamban

Penyediaan sarana jamban merupakan bagian dari usaha sanitasi yang cukup penting perannya. Untuk mencegah kontaminasi tinja terhadap lingkungan maka pembuangan tinja harus dikelola dengan baik, pembuangan tinja harus disuatu tempat tertentu atau di jamban sehat. Kemampuan untuk mendapatkan manfaat dari suatu untuk memperoleh yang lebih baik dan dibutuhkan oleh masyarakat, kriteria akses terhadap sanitasi layak adalah bila pengguna fasilitas tempat BAB milik sendiri atau komunal jenis jamban yang digunakan leher angsa dan tempat pembuangan akhir tinja menggunakan

tangki septi tank atau sarana pembuangan air limbah (IPAL). (Ningrum et al. 2023)

L. Pemanfaatan Jamban

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pemanfaatan jamban keluarga merupakan bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang bertujuan memutus rantai penularan penyakit berbasis lingkungan seperti diare, kecacingan, kolera, tifus, dan penyakit saluran pencernaan lainnya.

Pemanfaatan jamban keluarga merupakan perilaku penggunaan fasilitas jamban oleh seluruh anggota keluarga untuk buang air besar secara sehat dan benar guna mencegah pencemaran lingkungan serta penularan penyakit berbasis lingkungan(Annisa 2022).

A. Teori Perilaku Pemanfaatan Jamban

Menurut Lawrence Green, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama:

1. Faktor Predisposisi (Predisposing Factors)

Faktor yang mempermudah seseorang untuk berperilaku sehat, meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, pendidikan, dan tradisi. Dalam pemanfaatan jamban, masyarakat yang memiliki pengetahuan baik tentang bahaya BABS lebih cenderung menggunakan jamban.

2. Faktor Pemungkin (Enabling Factors)

Faktor yang memungkinkan perilaku terjadi seperti ketersediaan jamban, ketersediaan air bersih, kondisi ekonomi, dan akses sarana sanitasi. Keluarga yang memiliki jamban sehat dan air bersih akan lebih mudah memanfaatkan jamban secara rutin.

3. Faktor Penguat (Reinforcing Factors)

Faktor yang memperkuat perilaku seperti dukungan petugas kesehatan, dukungan tokoh masyarakat, kebiasaan keluarga, dan program pemerintah.

B. Teori Perilaku Kesehatan Notoatmodjo

Menurut Soekidjo Notoatmodjo, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh:

1. Pengetahuan (knowledge)
2. Sikap (attitude)
3. Tindakan (practice)

Pemanfaatan jamban merupakan bentuk tindakan kesehatan yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap sanitasi. Indikator Pemanfaatan Jamban Keluarga yang dikatakan baik apabila:

1. Semua anggota keluarga buang air besar di jamban.
2. Tidak melakukan buang air besar sembarangan (BABS).
3. Jamban digunakan setiap hari.
4. Jamban dipelihara dan dibersihkan secara rutin.

5. Tersedia air bersih dan sabun.
6. Anak-anak juga dibiasakan menggunakan jamban.

Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban

Beberapa faktor yang memengaruhi pemanfaatan jamban keluarga antara lain:

1. Tingkat pendidikan
2. Pengetahuan sanitasi
3. Pendapatan keluarga
4. Kepemilikan jamban
5. Ketersediaan air bersih
6. Kebiasaan masyarakat
7. Dukungan keluarga
8. Peran tenaga kesehatan

Dampak Tidak Memanfaatkan Jamban

Tidak memanfaatkan jamban dapat menyebabkan:

1. Pencemaran tanah dan air
2. Penyebaran penyakit diare
3. Infeksi kecacingan
4. Kolera dan tifus
5. Menurunnya kualitas kesehatan lingkungan

Jamban berfungsi sebagai pengisolasi tinja dari lingkungan. Jamban yang baik dan memenuhi syarat kesehatan memiliki manfaat sebagai berikut (Bita 2019):

- a. Melindungi masyarakat dari penyakit
- b. Melindungi dari gangguan estetika, bau dan penggunaan sarana yang aman
- c. Bukan sebagai tempat berkembangnya serangga sebagai vektor penyakit
- d. Melindungi pencemaran pada penyediaan air bersih dan lingkungan.

M. Pemeliharaan Jamban

Jamban merupakan kebutuhan dan salah satu sanitasi dasar yang wajib dipenuhi. Untuk menjaga fungsinya hendaknya jamban dipelihara baik dengan cara (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023) :

1. Lantai jamban hendaknya selalu bersih dan kering
2. Tidak ada sampah berserakan dan tersedia alat pembersih
3. Tidak ada genangan air di sekitar jamban
4. Rumah jamban dalam keadaan baik dan tidak ada lalat atau kecoa
5. Tempat duduk selalu bersih dan tidak ada kotoran yang terlihat
6. Tersedia air bersih dan sabun di dekat jamban
7. Bila ada bagian yang rusak harus segera diperbaiki